

BAB I

PENDAHULUAN

I.1.Latar Belakang Penelitian

Diabetes Mellitus (DM) merupakan suatu penyakit menahun yang ditandai oleh kadar glukosa darah yang melebihi normal. Apabila dibiarkan tak terkendali, penyakit ini akan menimbulkan penyulit-penyulit yang dapat berakibat fatal, termasuk penyakit jantung, ginjal, kebutaan, amputasi. (PB. PERKENI, 2002). Penyulit lain yang dapat muncul antara lain neuropati diabetik, yang merupakan penyulit kronik dari DM. Pada wanita, neuropati otonomik dapat mengakibatkan disfungsi seksual, misalnya menurunnya keinginan seksual, dyspareunia, dan berkurangnya lubrikasi vagina (Powers, 2003).

Beberapa literatur menyebutkan bahwa DM, baik tipe 1 maupun tipe 2, berhubungan dengan usia terjadinya menopause. Menopause awal, yang mengakibatkan penurunan masa reproduksi sebesar 17 %, merupakan komplikasi DM tipe 1 yang belum banyak diteliti (Dorman *et.al.*, 2001). Sedangkan menurut Malacara *et.al.* (1997) dan Baziad (2003), wanita dengan DM tipe 2 memasuki menopause pada usia yang lebih awal. Namun, mekanisme terjadinya menopause pada usia yang lebih awal pada penderita DM belum banyak dijelaskan secara rinci.

Stamakaki *et.al.* (1996) dalam penelitiannya melaporkan bahwa pada wanita dengan DM tipe 2, kemampuan ovarium untuk mengkonversi androgen menjadi estrogen mengalami penurunan. Kemungkinan penyebabnya adalah berkurangnya aktivitas aromatase ovarium. Hal ini mengakibatkan berkurangnya produksi estrogen oleh ovarium pada wanita penderita DM tipe 2. Sedangkan menurut Poretsky, *et.al.*,

resistensi insulin seperti yang terjadi pada DM tipe 2 akan menghambat steroidogenesis di ovarium.

Pada kehidupan seorang wanita, terdapat suatu fase yang disebut Klimakterik, yaitu fase peralihan dari fase reproduksi menuju fase tua atau senium (Baziad, 2003). Klimakterik terjadi akibat menurunnya fungsi generatif ataupun endokrinologik dari ovarium. Penurunan produksi hormon estrogen menimbulkan berbagai keluhan pada seorang wanita, yang disebut keluhan klimakterik. Beberapa jenis keluhan klimakterik serupa dengan gejala yang dialami oleh penderita DM, misalnya kesemutan, lemah, gatal-gatal pada kulit, serta gatal-gatal pada vagina atau vulva.

1.2. Perumusan Masalah

Beberapa literatur menyebutkan bahwa wanita dengan DM memasuki menopause pada usia yang lebih awal. Selain itu, terdapat dugaan bahwa pada masa pascamenopause, wanita dengan DM mengalami beberapa keluhan klimakterik dengan intensitas yang lebih sering daripada wanita Non-DM. Hal ini disebabkan beberapa jenis keluhan klimakterik serupa dengan gejala yang dialami oleh penderita DM.

Dengan adanya berbagai permasalahan tersebut, maka penting untuk dikaji lebih lanjut mengenai menopause pada wanita dengan DM dan wanita Non-DM, baik yang berkaitan dengan usia menopause maupun keluhan klimakterik. Dengan demikian dapat diketahui apakah terdapat perbedaan usia menopause dan keluhan klimakterik yang dirasakan. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan usia menopause, dilakukan perbandingan antara responden dengan DM yang muncul sebelum menopause dan responden Non-DM. Selain itu, juga penting untuk diketahui apakah terdapat perbedaan keluhan klimakterik antara wanita dengan DM yang

sehingga dapat diketahui apakah waktu munculnya DM ikut berpengaruh terhadap keluhan klimakterik yang terjadi.

I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan usia menopause pada wanita dengan DM yang muncul sebelum menopause dan wanita Non-DM
2. Perbedaan keluhan klimakterik pada wanita dengan DM dan wanita Non-DM
3. Perbedaan keluhan klimakterik pada wanita dengan DM yang muncul sebelum menopause dan wanita dengan DM yang muncul setelah menopause

I.3.2. Manfaat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai DM, menopause, dan keluhan klimakterik sehingga dapat menyikapi ketiga keadaan tersebut dengan tepat.